

BAB I

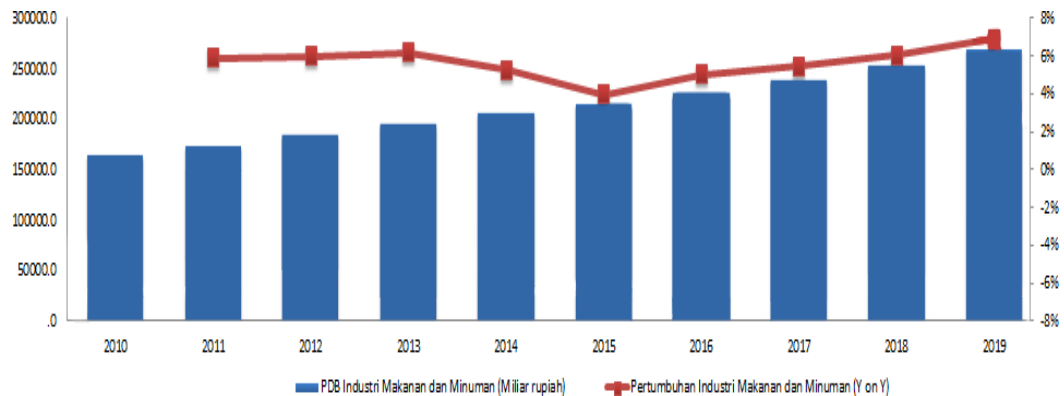
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang menopang dunia perindustrian Indonesia. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non-migas.

Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Bahkan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90% (y-on-y) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44%. Selanjutnya, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp 222,3 triliun. Di tahun 2018, tenaga kerja di sektor industri manufaktur mencapai 18,25 juta orang atau naik 17,4 % dibanding tahun 2015. Industri makanan menjadi kontributor terbesar hingga 26,67 %. Menperin menambahkan, produk makanan

dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Ini ditandai dengan capaian nilai eksportnya sebesar USD29,91 miliar pada tahun 2018. Industri manufaktur konsisten memberikan kontribusi paling besar terhadap nilai ekspor nasionalnya. Pada tahun 2017, tercatat ekspor produk manufaktur nasional di angka USD125,1 miliar, melonjak hingga USD130 miliar di tahun 2018 atau naik sebesar 3,98% (Kementerian Perindustrian, 2019).



Sumber: Data industri Research, diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (Tahun 2022)

Gambar 1.1

Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Terhadap PDB Industri Makanan dan Minuman

Data statistik pada gambar 1.1 menunjukkan tren pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman. Dapat dilihat bahwa PDB industri makanan dan minuman sejak tahun 2010 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa pada tahun 2011 industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 10,98%, pada tahun 2012 sebesar 10,33%, pada tahun 2013 sebesar 4,07%, pada tahun 2014 sebesar 9,49%, pada tahun 2015 sebesar 7,54%, pada tahun 2016 sebesar 84,07%, pada tahun 2014

sebesar 9,49%, pada tahun 2015 sebesar 7,54%, pada tahun 2016 sebesar 8,33%, pada tahun 2017 sebesar 9,23%, pada tahun 2018 sebesar 7,91% dan pada tahun 2019 sebesar 7,78%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman ini masih mengalami kenaikan dan penurunan yang belum stabil setiap tahunnya. Tetapi walaupun demikian, pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan setiap tahunnya melampaui pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman (Data Industri Research, 2020).

Pada tahun 2020, PDB industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh sebesar 1,58% atau diatas pertumbuhan PDB industri pengolahan non- migas yang berkontraksi 2,52% dan PDB nasional yang juga berkontraksi 2,07% walaupun terdampak pandemi Covid-19. Namun demikian, pada periode yang sama, industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 39,01% terhadap PDB industri pengolahan non-migas, sehingga menjadikannya sebagai subsektor dengan kontribusi PDB terbesar. Sepanjang tahun 2020, ekspor industri makanan dan minuman menembus USD31,1 miliar, sehingga berkontribusi 23,7% terhadap ekspor industri pengolahan non-migas. Di sisi lain, industri makanan dan minuman mampu menarik investasi sebesar USD29,4 miliar di tahun 2020, dan secara keseluruhan menyerap tenaga kerja sebanyak 1,1 juta orang (Kementerian Perindustrian, 2020).

Perkembangan perusahaan makanan dan minuman dari tahun ke tahun dari segi investasi, kontribusi terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan lain sebagainya menyebabkan perusahaan makanan dan minuman selalu mengalami kenaikan dan pertumbuhan setiap tahunnya. Hal tersebut didukung oleh

pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat dan daya beli masyarakat terhadap produk makanan dan minuman, menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena melihat prospek yang bagus di bidang tersebut kedepannya.

Pertumbuhan penduduk Indonesia selama kurun waktu 2016-2021 yang mengalami peningkatan seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.2
Pertumbuhan Jumlah Penduduk Indonesia 2016-2021

Kondisi pertumbuhan perusahaan yang selalu mengalami kenaikan membuat kebutuhan sumber dana perusahaan meningkat. Pengelolaan sumber modal melalui komposisi struktur modal yang baik dan benar akan mempengaruhi berjalannya kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan setiap perusahaan berupaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk tetap bertahan dalam usahanya adalah dengan memperkuat struktur modal perusahaannya. Komposisi atau struktur

modal perusahaan harus diatur sedemikian rupa sehingga stabilitas finansial perusahaan terjamin. Dalam pengaturan tersebut tidak ada ukuran pasti mengenai jumlah dan komposisi modal tiap-tiap perusahaan, tetapi pada dasarnya pengaturan tersebut harus berorientasi pada tercapainya stabilitas finansial dan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan.

Modal merupakan salah satu unsur finansial paling penting bagi perusahaan. Untuk memperoleh modal tersebut biasanya perusahaan mengeluarkan saham baru ataupun melakukan pinjaman. Kebijakan struktur modal menjadi salah satu keputusan yang penting bagi manajer dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan yang berhubungan dengan komposisi hutang, saham preferen, saham biasa dan laba ditahan yang harus digunakan oleh perusahaan. Karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai pengaruh langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Hal tersebut didukung pendapat Keown et al. (2002:85) yang menyatakan bahwa tujuan manajemen struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang digunakan perusahaan dengan cara memaksimalkan harga saham perusahaan dan meminimalkan biaya modal perusahaan. Struktur modal yang optimal akan menurunkan biaya modal (*cost of capital*) yang berdampak pada peningkatan *Net Present Value* (NPV) sehingga lebih banyak proyek-proyek yang dapat diterima perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Gitman dan Zutter, 2012:523).

Penentuan struktur modal akan melibatkan pertukaran antara risiko dan pengembalian, menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, namun menggunakan

lebih banyak utang pada umumnya akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya (Brigham dan Houston, 2011:155).

Kesalahan dalam penentuan struktur modal akan memberikan dampak yang luas bagi perusahaan. Apabila perusahaan terlalu besar dalam menggunakan kewajiban, maka beban tetap yang harus ditanggung perusahaan semakin besar pula, sehingga hal tersebut dapat merugikan perusahaan karena membayar bunga yang lebih besar. Tetapi disisi lain jika perusahaan memperoleh modal dengan mengeluarkan saham, maka perusahaan akan dihadapkan pada masalah besarnya biaya modal pengeluaran saham tersebut. Tujuan pemilihan struktur modal perusahaan adalah optimalisasi nilai perusahaan, memaksimumkan kesejahteraan investor dan meminimalkan biaya modal.

Kesalahan dalam penentuan struktur modal tersebut memungkinkan munculnya konflik agensi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Hal tersebut dapat diminimalisasi dengan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) karena tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan arah kinerja perusahaan yang menghubungkan kepentingan pemegang saham dengan manajemen perusahaan.

Good Corporate Governance adalah suatu konsep yang menyangkut struktur perseroan, pembagian tugas, pembagian wewenang, dan pembagian tanggung jawab dari masing-masing unsur yang membentuk unsur perseroan, dan mekanisme yang harus ditempuh oleh masing-masing unsur tersebut. Penerapan *Good*

Corporate Governance akan mencegah kesalahan dalam pengambilan keputusan dan perbuatan menguntungkan diri sendiri sehingga secara otomatis akan meningkatkan nilai yang tercermin pada kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Sihotang dan Tewu, 2020).

Praktik *corporate governance* sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara, khususnya negara-negara yang telah menerapkan praktik *corporate governance* yang sehat pada umumnya mengalami pertumbuhan kuat dan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Tata kelola yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan tidak hanya dengan membangun dan mempertahankan budaya perusahaan yang memotivasi manajemen untuk mengambil tindakan-tindakan yang memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi juga dengan mengurangi biaya modal (Syeikh dan Wang, 2012).

Corporate governance dan struktur modal adalah dua komponen yang menjadi dasar stabilitas ekonomi sebuah perusahaan. Tanpa dua hal tersebut, kondisi ekonomi perusahaan akan menjadi buruk. Jika keduanya dapat terjaga dengan baik, maka akan menghilangkan pengendalian buruk yang ada di perusahaan, kebudayaan yang buruk, bahkan kegagalan yang mengarah pada kebangkrutan sekalipun. Karena bagaimanapun juga, sebuah perusahaan harus dikendalikan oleh orang-orang yang berkompeten yang mampu mengambil kebijakan dalam perusahaan dengan tepat (Kusumo & Hadiprajitno, 2017).

Oleh karena itu, para pelaku usaha di Indonesia menyepakati bahwa penerapan *Good Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang penting yang harus diterapkan di perusahaan. Pelaksanaan *Corporate Governance* ini diatur dalam peraturan perundang-undangan, salah satunya dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain itu, aturan mengenai GCG diatur dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor Per – 01/MBU/2011 dalam pasal 1 ayat (1).

Hasil penilaian ASEAN *Asset Class* tahun 2019 yaitu untuk tahun buku yang berakhir pada tahun 2018, terdapat 10 (sepuluh) Perusahaan Tercatat Indonesia yang masuk dalam daftar ASEAN *Asset Class*, dengan nilai 97,5 keatas, dan terdapat peningkatan sebesar 25% jika dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 8 Perusahaan Tercatat. Untuk peringkat ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS) Indonesia yang dinilai dua tahunan secara rata-rata menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 0,3% dari 70,59 pada tahun 2017 menjadi 70,8 pada tahun 2019. Skor tertinggi meningkat sebesar 3,9% dari 109,6 menjadi 113,84. Namun skor terendah menurun sebesar 8,12% dari 40,9 menjadi 37,58. Terdapat 3 (tiga) Perusahaan Tercatat yang mendapat skor ACGS tertinggi (Top 3 Indonesia PLCs) yaitu PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Sementara Perusahaan Tercatat yang masuk dalam kategori ASEAN *Asset Class* lainnya adalah PT Antam Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Permata Tbk, PT Jasa Marga (Persero) Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Maybank Indonesia Tbk. Dibandingkan penilaian ACGS pada tahun 2017, pada

penilaian ACGS tahun 2019 ini terdapat 3 (tiga) Perusahaan Tercatat yang menunjukkan usaha luar biasa dan mengalami peningkatan skor yang signifikan dalam penerapan dan pengungkapan praktik *governance* nya. Adapun 3 (tiga) Perusahaan Tercatat diluar kategori ASEAN *Asset Class* yang berhasil meningkatkan skornya secara signifikan tersebut yaitu PT Elang Mahkota Teknologi Tbk naik 20,73% dengan skor 74,04, PT Vale Indonesia Tbk naik 20,68% dengan skor 83,36 dan PT Adaro Energy Tbk naik 19,06% dengan skor 65,03 (RSM Indonesia, 2019).

Namun kenyataannya meskipun terdapat regulasi yang mengatur penerapan GCG, Indonesia masih menempati posisi terbawah dalam penerapan *Good Corporate Governance* dibandingkan negara lain di Asia, seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Peringkat Skor *Good Corporate Governance* di Asia

NO	NEGARA	SKOR			
		TAHUN			
		2012	2014	2016	2018
1	Australia	-	-	78	71
2	Hongkong	66	65	65	60
3	Singapore	69	64	67	59
4	Malaysia	55	58	56	58
5	Taiwan	53	56	60	56
6	Thailand	58	58	58	55
7	Jepang	55	60	63	54
8	India	51	54	55	54
9	Korea	49	49	52	46

10	China	45	45	43	41
11	Filipina	41	40	38	37
12	Indonesia	37	39	36	34

Sumber: Asian Corporate Governance Association 2018 (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perhatian yang diberikan investor terhadap GCG sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja keuangan perusahaan. GCG telah menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan, karena diyakini dapat memberikan kekuatan bagi perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif.

Selain *Good Corporate Governance*, yang dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan keputusan pendanaan adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Sehingga IOS memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003).

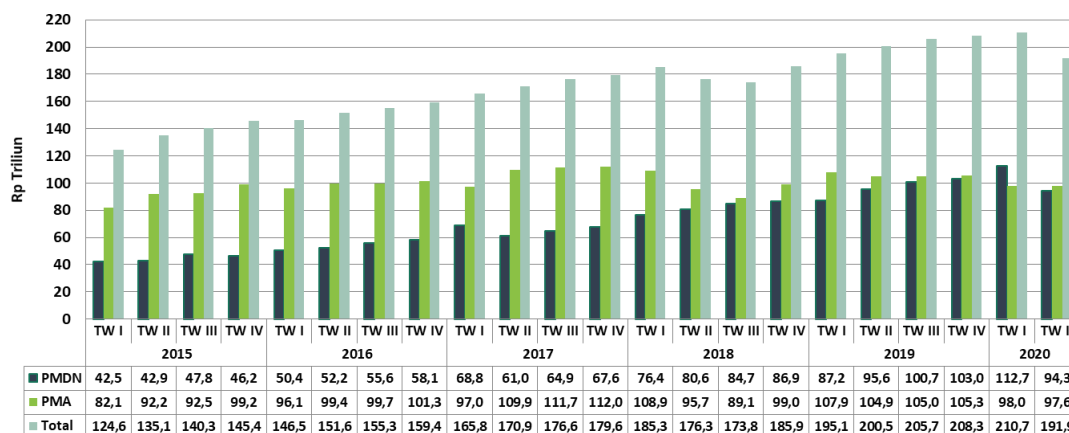
Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010:2). Para investor melakukan investasi pada dasarnya adalah untuk mendapatkan keuntungan, tetapi yang lebih utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Sebelum melakukan investasi, investor harus melakukan analisis investasi untuk menilai perusahaan yang mengeluarkan sekuritas yang bersangkutan.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang diharapkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Bagi manajemen sebagai pihak internal perusahaan, pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan serta akan meningkatkan kesempatan investasi perusahaan tersebut. Sedangkan bagi kreditur dan investor sebagai pihak eksternal perusahaan, pertumbuhan perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik dan layak untuk mendapatkan kredit, serta bagi investor pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal positif karena investasi yang ditanamkan akan memberikan return tinggi di masa datang (Aji, 2016).

Smith dan Watts dalam (Aji, 2016) menyatakan bahwa perusahaan yang bertumbuh akan direspon positif oleh pasar, peluang pertumbuhan perusahaan tersebut terlihat pada kesempatan investasi yang diproksikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi atau *investment opportunity set*. Perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan yaitu dari sumber intern dan ekstern perusahaan.

Realisasi investasi di Indonesia selama tahun 2015 sampai Juni 2020 mengalami fluktuasi, seperti terlihat pada gambar 1.3.



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Gambar 1.3
Realisasi Investasi di Indonesia

Gambar 1.3 menyajikan data realisasi investasi di Indonesia selama kurun waktu 6 tahun berdasarkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Setiap tahunnya rata-rata investasi asing lebih besar dibandingkan dengan investasi dalam negeri.

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), selama 5 tahun terakhir (2015-Triwulan I 2020) realisasi investasi di sektor manufaktur mencapai Rp1.348,9 triliun. Sektor utama yang paling diminati dan menjanjikan adalah industri makanan yang investasinya mencapai Rp293,2 triliun atau setara dengan US\$21,4 miliar dengan persentase total investasi sebanyak 21,7%. Baru disusul kemudian oleh Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya yang menunjukkan peningkatan pada tahun 2019 dan triwulan I 2020 dengan total investasi mencapai Rp266,7 triliun atau setara US\$19,4 miliar. Selanjutnya, industri Kimia dan Farmasi berada di peringkat ketiga dengan nilai investasi Rp243,9 triliun atau setara US\$18,1 miliar. Meskipun data realisasi investasi BKPM untuk sektor industri makanan pada 5 tahun terakhir menunjukkan

adanya fluktuasi, namun secara rata-rata mengalami kenaikan sebesar 3% per tahun dan tetap berada pada peringkat teratas total realisasi investasi sektor sekunder.

Pada tahun 2017, industri makanan mencapai puncak tertinggi dengan total investasi mencapai Rp64,8 triliun atau senilai US\$4,86 miliar. Sementara itu, realisasi investasi industri logam dasar pada 5 tahun terakhir meskipun tidak selalu menjadi yang teratas, tetapi menunjukkan potensi besar yang terlihat dari rata-rata pertumbuhannya mencapai 11% per tahun. Dalam periode 2015-Triwulan I 2020, 5 total realisasi investasi terbesar di sektor sekunder dicapai oleh Industri Makanan (Rp293,2 triliun); Industri Logam Dasar (Rp266,7 triliun); Industri Kimia dan Farmasi (Rp243,9 triliun); Industri Mineral Non Logam (Rp109,3 triliun); dan Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain (Rp106,4 triliun).

Peningkatan pertumbuhan investasi tersebut akan memberikan dampak positif terhadap peluang investasi. Perusahaan akan mengambil peluang investasi yang dapat diestimasi pada proyek yang memiliki *net present value positif* (Kallapur dan Trombley, 2001).

IOS merupakan salah satu faktor penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap sudut pandang investor, manajer, dan kreditur terhadap perusahaan (Muniandy dan Hillier, 2015)

Keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan akan dapat menimbulkan dampak negatif apabila perusahaan kurang tepat dalam menentukan keputusan atas peluang investasi yakni dapat memunculkan investasi berlebihan (*Over Investment*) ataupun investasi yang kurang (*Under Investment*). Investasi yang berlebihan merupakan suatu fenomena dimana perusahaan berada pada tingkat peluang

investasi yang rendah akan tetapi memiliki *capital expenditure* dan kepemilikan jumlah aset yang relatif besar. Sebaliknya, investasi yang kurang merupakan keadaan perusahaan memiliki peluang investasi pada level tinggi akan tetapi *capital expenditure* dan kepemilikan jumlah aset perusahaan relatif kecil. Kesalahan dalam eksekusi peluang investasi tersebut akan dapat memberikan sinyal merah bagi perusahaan, yang mana dapat memicu timbulnya konflik agensi yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan dan juga kesulitan keuangan.

Kemampuan perusahaan untuk melakukan keputusan investasi harus memenuhi empat atribut *resources-based view theory* dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan inovasi agar mampu memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Annisa dan Kurniasih, 2012).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG), *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Struktur Modal baik secara parsial maupun secara simultan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016- 2021.

13 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. *Good Corporate Governance (GCG)*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
2. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Struktur Modal baik secara parsial maupun secara simultan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

14 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai topik yang bersangkutan dan memberikan pengalaman untuk menerapkan metode atau ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan serta sebagai bekal dalam praktek nyata di masa yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, koreksi, dan acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan atau memutuskan suatu kebijakan bagi perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan struktur modal.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang bermanfaat untuk digunakan sebagai acuan maupun pembanding untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau bagi penelitian selanjutnya.

15 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukankan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021, dengan melakukan penelitian secara tidak langsung berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs *website* resmi masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 (Sembilan) bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan November 2022 sebagaimana yang telah dilampirkan pada lampiran 1.